

PENGEMBANGAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB

Suharia Sarif,
Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya – UMG

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang “Pelaksanaan Program Pengembangan Diri dalam Meningkatkan Mahāratul Lughawiyah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo”. Adapun penelitian ini mengangkat beberapa pokok permasalahan yaitu (1) Bagaimana pelaksanaan Program Pengembangan Diri dalam Meningkatkan Mahāratul Lughawiyah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo (2) Apa kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan program pengembangan diri dalam meningkatkan mahāratul lughawiyah siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo (3) Apa upaya yang ditempuh untuk mengatasi kendala pada pelaksanaan program pengembangan diri dalam meningkatkan mahāratul lughawiyah. Pendekatan *fenomenologis dan edukatif*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang ditempuh melalui : Observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Program Pengembangan Diri adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Madrasah ini melalui tujuh kegiatan dan latihan, dan substansi dari program ini yaitu menekankan pada peningkatan hasil belajar bahasa Arab, baik itu dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang meliputi empat kemahiran yakni kemahiran berbicara, mendengar, membaca dan menulis. (2) Adanya pelaksanaan program ini, diharapkan dapat meningkatkan mahāratul lughawiyah para siswa dari berbagai aspek, (3) kendala yang dihadapi agar dapat diminimalisir sehingga peningkatan mahāratul lughawiyah para siswa dapat tercapai dengan baik.

Kata kunci: Pengembangan Diri, Mahāratul Lughawiyah.

A. Pendahuluan

Mempelajari bahasa Arab sangatlah penting, karena dengan mempelajarinya dapat menambah ketajaman daya nalar. Hal ini sejalan dengan ungkapan Syu’bah: *تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ* “Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah (ketajaman) daya nalar.”¹ Dalam pelaksanaannya, bahasa Arab termasuk dalam kurikulum di beberapa lembaga

¹Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1354 H), h. 4.

pendidikan formal, baik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyyah untuk tingkat dasar yang setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan SMP, Madrasah Aliyah yang setara dengan SMA maupun Perguruan Tinggi seperti STAIN, IAIN dan UIN.

Mengajarkan bahasa Arab tidak semudah membalikkan telapak tangan. Beberapa faktor yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab seperti; siswa dapat menyerap, memahami, serta menguasai materi pelajaran bahasa Arab yang telah diajarkan, menjadi bahan pertimbangan penting bagi guru yang mengajarkannya. Masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyerap, memahami serta menguasai materi bahasa Arab yang telah diajarkan oleh gurunya. Bahkan banyak di antara mereka yang menganggap bahasa Arab sebagai momok yang menakutkan karena terlalu dibebani dengan sederet hafalan-hafalan teks berbahasa Arab dalam materi pelajaran bahasa Arab. Selain materi pelajaran, ada beberapa keterampilan berbahasa Arab yang harus dikuasai siswa agar tujuan utama pembelajaran bahasa Arab bisa tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya wadah atau program yang dijalankan demi menunjang pembelajaran dan bisa membina keterampilan berbahasa Arab para siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam rumusan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

1. Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,²
2. Pasal 12 ayat (1b) menyatakan bahwa setiap murid pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakatnya, minat, dan kemampuan.³

Berlandaskan Undang-undang RI di atas maka dalam membentuk siswa-siswa yang berilmu pengetahuan dan memiliki bakat dan keterampilan berbahasa Arab, beberapa instansi pendidikan seperti sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah menempuhnya melalui penyediaan wadah-wadah atau program-

²Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 8.

³Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. h. 12

program pendidikan. Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai program, salah satunya adalah program pengembangan diri.

Program pengembangan diri ini terdiri dari beberapa bidang, yakni; a) bidang olahraga, b) bidang keterampilan, bidang sains dan c) bidang bahasa. Pada bidang bahasa terdapat program pengembangan diri bahasa Arab. Melalui program pengembangan diri bahasa Arab ini, para siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan keterampilan berbahasa Arab mereka. Program ini dimaksudkan agar tujuan dari pembelajaran bahasa Arab bisa tercapai dan hasil belajar siswa memberikan hasil yang maksimal. Program seperti ini pula telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo yang terletak di jalan Poigar Kel. Molosipat U Kec. Kota Utara dan menjadi lokasi dalam penelitian ini.

Program pengembangan diri bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo ini sesuai dengan Surat Keputusan dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Gorontalo, nomor: Mts.30.01/PP.005/386/2011. Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat, jam 08.00 sampai 09.30. Program ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan minat, bakat dan keterampilan berbahasa Arab, sehingga mahāratul lughawiyahnya dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan keterangan yang penulis peroleh pada saat observasi awal bahwa, hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab meningkat setelah mengikuti program ini.

Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti ingin meneliti tentang bagaimana pelaksanaan program pengembangan diri dalam meningkatkan mahāratul lughawiyah siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo.

Selanjutnya tidak bisa dipungkiri bahwa, pelaksanaan program pengembangan diri dalam bidang bahasa Arab ini telah menemui beberapa masalah yang perlu untuk diselesaikan bersama seperti; a) siswanya malas masuk, b) siswanya belum konsisten terhadap minat bahasa yang digelutinya sehingga sering berpindah ke bidang bahasa yang lain, c) waktu pelaksanaan program yang terbatas dan lain sebagainya.

B. Pembahasan

1. Hakikat Program Pengembangan Diri

Kata program dalam *Kamus Al-Munawwir* karangan A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz berarti البرنامج⁴. Dalam *Kamus Ilmiah Populer* kata program berarti rencana, rancangan (kegiatan).⁵ Adapun penggunaan istilah pengembangan diri dalam kebijakan kurikulum memang relatif baru. Kehadirannya menarik untuk didiskusikan baik secara konseptual maupun dalam prakteknya. Jika menelaah literatur tentang teori-teori pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri disini tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian, yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal.

Meski sebetulnya istilah diri (*self*) tidak sepenuhnya identik dengan kepribadian (*personality*). Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, ego atau *self* yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari atau pun yang tidak disadari. Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tak sadar).⁶ Selanjutnya pengembangan diri secara konseptual dimaknai seperti apa yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa “pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru.

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Dengan sendirinya, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan proses pembelajaran dalam mata pelajaran. Seperti pada umumnya, kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu

4Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka progresif), h. 687.

5Pius. A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 628.

6Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 17.

yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum (pembelajaran reguler, dibawah tanggung jawab guru yang berkelayakan dan memiliki kompetensi di bidangnya. Walaupun untuk hal ini dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas guna memperdalam materi dan kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran.⁷

Namun perlu diingat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang lazim diselenggarakan di sekolah, seperti: pramuka, olah raga, kesenian, PMR, kerohanian atau jenis-jenis ekstrakurikuler lainnya yang sudah terorganisir dan melembaga bukanlah satu-satunya kegiatan untuk pengembangan diri. Dibawah bimbingan guru maupun orang lain yang memiliki kompetensi di bidangnya, kegiatan pengembangan diri dapat pula dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar jam efektif yang bersifat temporer, seperti mengadakan diskusi kelompok, permainan kelompok, bimbingan kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat kelompok. Selain dilakukan melalui kegiatan yang bersifat kelompok, kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan pula melalui kegiatan mandiri, misalnya seorang siswa diberi tugas untuk mengkaji buku, mengunjungi nara sumber atau mengunjungi suatu tempat tertentu untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan diri siswa itu sendiri, dan dapat pula melalui kegiatan kebahasaan seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain kegiatan di luar kelas, dalam hal-hal tertentu kegiatan pengembangan diri bisa saja dilakukan secara klasikal dalam jam efektif, namun seyogyanya hal ini tidak dijadikan andalan, karena bagaimana pun dalam pendekatan klasikal kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya relatif terbatas.

Hal ini tentu saja akan menjadi kurang relevan dengan tujuan dari pengembangan diri itu sendiri sebagaimana tersurat dalam rumusan tentang pengembangan diri di atas. Jadi dapat dikatakan bahwa program pengembangan diri merupakan kegiatan atau perencanaan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan kreativitas siswa mengenai hubungan antara

⁷ AkhmadSudrajat, *PengembanganDiridalamKTSP*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/27/tentang-pengembangan-diri-dalam-ktsp/> di akses tanggal 8 Agustus 2012.

berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, dan meningkatkan serta mengembangkan kreativitas siswa itu sendiri.⁸

Pengertian ini pula sejalan dengan apa yang tertulis dalam buku *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.⁹ Dijelaskan pula dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler* bahwa yang dimaksud dengan kegiatan program pengembangan diri yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan diluar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing para siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.¹⁰

Adapun pengertian bahasa Arab sebagaimana diungkapkan oleh Abdul ‘Alim bahwa *اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ لُغَةُ عَرَبِيٍّ* “*bahasa Arab adalah bahasanya orang-orang Arab*”¹¹ dan telah menjadi bahasa yang dipelajari oleh semua orang, bahkan dijadikan kurikulum di sekolah-sekolah dan madrasah. Dari definisi di atas, dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan program pengembangan diri dalam bidang bahasa Arab merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui kemampuan siswa yang kegiatan pelaksanaannya diluar jam pelajaran biasa, sehingga siswa dapat lebih memperdalam dan memahami apa yang dipelajari dalam pembelajaran kurikuler.

8 Pret. A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), h. 132.

9 Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta : Badan Sandar Nasional Pendidikan, 2006). h. 12.

10 Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 9.

11 Abd al-‘Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fanni li Mudarris al-Lughah al-‘Arabiyah* (Kairo; Daral-Ma’arif, 1961), h. 48.

2. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”.¹² Belajar merupakan suatu proses yang unik dan kompleks. Keunikan ini disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.¹³ Sedangkan yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁴ Selanjutnya menurut Soedijarto dalam buku *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁵

Berdasarkan teori diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses pembelajaran diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Macam-macam Mahāratul Lughawiyah

Bila ditinjau dari aspek bahasa dapat diuraikan beberapa macam dari mahāratul lughawiyah itu sendiri, antara lain meliputi empat kemahiran (المهارات) yaitu:

a. Kemahiran Berbicara (مهارة الكلام)

Kemahiran berbicara (مهارة الكلام) merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa

¹²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 44.

¹³WS. Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 51.

¹⁴*Ibid.*, h. 51.

¹⁵Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

Arab. Berbicara (الكلام) merupakan kemahiran dasar yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Kemahiran ini tergolong sebagai مهارة الاستنتاجية (productive skill). Sebab ia menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat berkomunikasi secara lisan dengan pihak atau komunitas yang lain.

Kemahiran berbicara (مهارة الكلام) dianggap sebagai kemahiran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Asing, karena berbicara merupakan suatu yang aplikatif dalam bahasa dan merupakan tujuan awal seseorang yang belajar suatu bahasa.¹⁶ Hanya saja, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara ini agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu kemampuan seorang guru dan metode yang digunakannya, karena dua faktor tersebut memiliki dominasi keberhasilan pembelajaran berbicara. Selain itu pula, tujuan terpenting dari hasil belajar ini adalah agar siswa dapat mengungkapkan yang terlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat bahasa Arab dan mengungkapkan secara cepat dalam situasi dan kondisi apapun.¹⁷

b. Kemahiran Menyimak (مهارة الاستماع)

Kemahiran menyimak atau mendengar (مهارة الاستماع) dapat dicapai dengan latihan- latihan mendengarkan perbedaan bunyi unsur kata (fonem) dengan unsur kata lainnya menurut makhraj huruf yang betul, baik langsung dari penutur asli maupun melalui rekaman dari tape atau piringan hitam, baik unsur kata yang terpisah dari pemahaman arti maupun bunyi kata dan kalimat dengan pemahaman arti yang terkandung.¹⁸

Tentu saja mendengarkan bukanlah sekedar mendengar. Dalam mendengar kita juga berfikir agar mendapat manfaat sebesar- besarnya. Misalnya pendengar yang baik dan cakap pandai memilih serta mengingat apa yang penting dan mengabaikan apa yang tidak penting, mendengarkan dapat menangkap bukan hanya saja arti yang tersurat melainkan juga yang tersirat. Akan tetapi tujuan yang terpenting dari hasil belajar pada tingkat ini ialah agar

16Ahmad Abdullah al-Bashir, *Mudhakkirah Ta'lim al-Kalam*, (Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Ilsmiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt), h. 1.

17Mahmud Kamil al- Naqoh, *Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyah li al-Natiqina bi Lughat Ukhro*. (Makkah al-Mukarromah, Jami'ah Umm al-Quro, 1985), h. 157.

18A. Akrom Malibary, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Depag RI, 1976), h. 127.

siswa memiliki kemahiran menyimak (مهارة الاستماع) yang baik sehingga mampu memahami isi suatu pembicaraan yang pada akhirnya harus mampu menangkap secara kritis dan mampu menyimpulkan pokok pembicaraan itu.

c. Kemahiran Membaca (مهارة القراءة)

Kemahiran membaca (مهارة القراءة) adalah kecakapan seseorang dalam membaca tulisan berbahasa Arab. Sedangkan membaca (القراءة) adalah suatu kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dengan membaca, setiap individu dapat mempelajari dan berinteraksi dalam dunia di luar dirinya.¹⁹ Disinilah pentingnya makna membaca (القراءة). Membaca (القراءة) merupakan kemahiran menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu. Alat indera penglihatan (mata) sangat memiliki peran penting dalam proses tersebut. Namun membaca (القراءة) bukanlah sekedar proses kerja dari indra mata dan alat ujar saja. Tetapi ia juga merupakan aktivitas *aqliyah*, meliputi : pola berpikir, menganalisis, menilai, *problem-solving*, dan lain-lain. Kemahiran membaca (مهارة القراءة) merupakan sesuatu yang cukup penting artinya bagi kita. Dengan membaca kita secara teratur dapat menyerap gagasan, teori, analisa atau penemuan orang lain²⁰.

d. Kemahiran Menulis (مهارة الكتابة)

Menulis (الكتابة) merupakan kemahiran berbahasa yang rumit, karenanya kemahiran ini harus diurutkan setelah periode pelajaran yang menekankan pada bunyi (المرحلة الصوتية). Tahap tersebut lebih terfokus pada aspek menyimak dan bicara. Menulis (الكتابة) sering difahami hanya sebatas menyalin dan mengeja, namun kemahiran menulis (مهارة الكتابة) sebenarnya juga mencakup beragam proses kognitif untuk mengungkap apa yang diinginkan seseorang. Didalam kemahiran ini, seorang siswa dapat dilatih dengan menulis huruf-huruf hijaiyyah yang tersusun dalam suatu kalimat yang terdapat pada buku pelajarannya atau tertulis di papan tulis.²¹ Adapun tujuan terpenting dari hasil belajar pada tingkat kemahiran ini adalah latihan mengatur ide-ide dan pengetahuan berbahasa Arab

¹⁹Radliyah Zaenuddin, *Op.cit.*, h. 71.

²⁰ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, (Cet. XI Jakarta: Grasindo, 1991), h. 176.

²¹ Abd al-Rahman ‘Abd Latif al-Dihan, Mamduh Nur al-Din ‘Abd Rabb al-Nabiy, *Mudakkirah fi Tadris al-Kitabah*, (Jakarta : Ma’had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt), h. 8.

dengan menyalurkannya melalui bentuk simbol-simbol huruf. Akan tetapi bagaimana pelajaran menulis (الكتابة) itu sebenarnya tergantung pada situasi dan kondisi belajar siswanya.

4. Macam- macam Hasil Belajar

Membahas tentang persoalan peningkatan kemahiran berbahasa Arab para siswa atau diistilahkan dengan mahāratul lughawiyah, maka sejatinya tidak akan terlepas dengan hasil belajar bahasa Arabnya secara keseluruhan. Untuk itu, diperlukan pula teori yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa para siswa dengan tidak mengesampingkan teori-teori lain yang dapat membantu memberikan penilaian terhadap aspek kemahiran berbahasa Arab mereka. Berikut beberapa teori dari para ahli tentang hasil belajar secara umum dilihat dari tiga aspek dasar, antara lain :

a. Hasil Belajar Ranah Kognitif

Howard Kingsley di dalam buku *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar* karangan DR. Nana Sudjana, membagi tiga macam hasil belajar, yakni a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita, yang masing- masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.²² Selanjutnya, Blomm dalam buku *Prinsip- prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* karangan Drs. M. Ngalim Purwanto, membagi tingkat kemampuan atau hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi²³. Untuk lebih jelas mengenai tingkat kemampuan atau hasil belajar akan diuraikan di bawah ini, yaitu :

- 1) *Pengetahuan* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta siswa untuk mengungkapkan atau mengenal kembali sesuatu yang tidak pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini lebih ditekankan pada ingatan siswa.
- 2) *Pemahaman* ialah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu menangkap atau memahami arti dari suatu konsep bacaan. Dalam hal ini siswa tidak hanya menghafal sederat kalimat- kalimat, akan tetapi di sini

²²Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensind, 2000), h. 45.

²³M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 43.

dibutuhkan kemampuan siswa dalam menangkap makna atau arti yang terkandung dalam suatu konsep bacaan. Untuk itu diperlukan korelasi antara konsep dengan makna yang ada dalam suatu teks bacaan tersebut. Adapun hasil belajar pemahaman meliputi :

- a) Terjemahan: kemampuan memahami secara cermat dan tepat sehingga dapat mengemukakan kembali hal- hal yang dikomunikasikan dengan tidak mengalami perubahan arti.
 - b) Penafsiran: penjelasan arti dari sesuatu yang dikomunikasikan.
 - c) Ekstrapolasi: adalah kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, atau memperluas wawasan.
- 3) *Penerapan* adalah kemampuan berpikir siswa untuk menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Sistem Evaluasi Pembelajaran* bahwa tingkat ini menekankan kemampuan menggunakan ide, teori, konsep, rumus atau metode dalam situasi baru dan konkrit untuk menjelaskan suatu masalah.²⁴
- 4) *Analisis* ialah kemampuan memecahkan dan menguraikan suatu integritas menjadi bagian-bagian yang mempunyai arti atau mempunyai makna. Analisis merupakan tipe belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang itu dapat mengkreasikan sesuatu yang baru dalam pembelajaran bahasa.
- 5) *Sintesis* ialah lawan dari analisis. Dalam sintesis ini, siswa lebih ditekankan pada kemampuan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Sudah barang tentu sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, dan analisis.
- 6) *Evaluasi* ialah kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah diuraikan sebelumnya.

²⁴Moh. Fahri Yasin, *Sistem Evaluasi Pembelajaran*, (Cet. I; Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo), h. 40.

b. Hasil Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Dalam buku *Sistem Evaluasi Pengajaran* menjelaskan bahwa ranah afektif itu mencakup sikap, perasaan dan minat.²⁵ Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran bahasa Arab, motivasi belajar dan kebiasaan belajarnya. Sekalipun bahan pelajaran berisi bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa. Terdapat beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar sampai pada tingkat yang kompleks. Adapun tingkatan tersebut, antara lain:

- 1) *Menerima*, yaitu berkaitan dengan kepekaan seorang individu dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, maupun gejala. Hasil belajar ini mencakup; kesadaran, keinginan untuk menerima rangsangan yang datang dari luar dirinya.
- 2) *Merespon*, yaitu berkaitan dengan reaksi yang diberikan seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar. Hasil belajar ini mencakup; perasaan puas dan nikmat dalam menjawab rangsangan yang datang kepada dirinya. Misalnya merasa puas ketika selesai mengerjakan suatu tugas dengan baik.
- 3) *Penilaian*, yaitu berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap rangsangan sebelumnya. Adapun hasil belajar ini mencakup di dalamnya kesediaan menerima nilai, dan mengembangkannya serta ingin terlibat lebih jauh dengan nilai itu, atau menjadikan nilai tersebut sebagai miliknya.
- 4) *Karakteristik nilai*, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya atau bertindak konsisten sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Adapun hasil belajar ini mencakup; keseluruhan nilai dan karakteristiknya. Misalnya melakukan sesuatu tanpa pamrih dan mempunyai pandangan hidup.

²⁵ *Ibid.*, h. 43

c. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil belajar dalam bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (مهارة), kemampuan bertindak individu dalam hal ini adalah siswa. Adapun bagian dari ranah ini, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Persepsi*, persepsi diperoleh dengan menggunakan alat indera yang mencakup kemampuan untuk mengadakan pengindraan sehingga diperoleh batasan yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- 2) *Kesiapan*, bagian ini berkenaan dengan kesiapan siswa untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan.
- 3) *Respon terbimbing*, pada bagian ini siswa melakukan tindakan-tindakan dengan mengikuti suatu model. Adapun hasil belajar pada tingkat ini meliputi; menirukan dan mencoba.
- 4) *Mekanis*, pada bagian ini siswa telah mencapai tingkat kepercayaan tertentu dalam menampilkan keterampilan yang dipelajari.
- 5) *Respon terpolat*, pada bagian ini siswa telah mencapai tingkat kemahiran (المهارات) yang tinggi. Kecakapan dalam gerakan tersebut ditandai dengan gerakan yang lebih cepat dan lancar. Adapun hasil belajar pada bagian ini meliputi; Kemampuan mengendalikan diri dan menciptakan metode sendiri.
- 6) *Kreativitas*, pada bagian ini siswa ditekankan agar mampu menciptakan gerakan baru atau tindakan baru pada situasi yang khusus atau masalah yang khusus. Seluruhnya atas dasar ide dan inisiatif siswa sendiri.²⁶

5. Deskripsi Hasil Penelitian

Program pengembangan diri yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo ini merupakan salah satu bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat para siswa dengan kondisi madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan dibawah bimbingan guru dan tenaga pendidik lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan ini

²⁶ Nana Sudjana, *Op.cit.*, h. 54.

meliputi berbagai bidang diantaranya; bidang kepramukaan, bidang kepemimpinan, bidang seni-budaya, bidang kebahasaan, bidang kelompok tim olahraga, dan bidang kelompok ilmiah remaja.

Berbagai kekurangan yang dimiliki oleh para siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab sehingga pihak madrasah melaksanakan program pengembangan diri tersebut agar mahāratul lughawiyah mereka meningkat, sehingga dengan adanya program ini dapat menjadi wadah bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan dari tiga ranah ini bagaimana nantinya dapat membantu mereka meningkatkan mahāratul lughawiyah yang mencakup empat kemahiran yakni membaca, menulis, menyimak (mendengar) dan berbicara. Maka dari itu, untuk dapat meningkatkan mahāratul lughawiyah di madrasah ini, maka dilaksanakanlah berbagai kegiatan kebahasaan melalui program pengembangan diri dengan beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Meningkatkan hasil belajar bahasa Arab pada Siswa Melalui Latihan Percakapan (المحادثة)

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Arab para siswa, maka dilaksanakanlah kegiatan kebahasaan berupa latihan percakapan (المحادثة). Pelaksanaan latihan muhadatsah ini dimaksudkan agar para siswa dapat mengungkapkan bahasa Arab dengan lancar serta mampu mempraktekannya di dalam kelas maupun di luar kelas.

- b. Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa melalui Pemberian Kosakata (المفردات)

Pada kegiatan pemberian kosakata (المفردات), guru memperdengarkan beberapa kosakata (المفردات) yang berbentuk *isim*, lalu siswa mengikuti ucapan guru secara bersama-sama dan guru memperdengarkannya secara berulang-ulang sampai siswa dapat mengucapkan dengan benar. Setelah itu mereka disuruh menghafal kosakata tersebut. Sedangkan kosakata yang diberikan, kebanyakan dari bentuk *isim* dan dipadankan dengan bentuk jamaknya sehingga mudah bagi para siswa untuk menghafalnya.

- c. Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab para Siswa melalui Latihan Bercerita

Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab para siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo maka dilaksanakan pula kegiatan kebahasaan

berupa latihan bercerita. Sebagaimana yang penulis amati pada bahwa dalam pelaksanaan latihan ini biasanya dilaksanakan di luar kelas, dimana siswa-siswinya langsung diperhadapkan dengan keadaan yang ada disekitar mereka, kemudian siswa disuruh untuk dapat bercerita dengan situasi yang mereka lihat saat itu.²⁷

d. Meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa melalui latihan Diskusi

Dalam latihan diskusi ini, perhatian dan bimbingan guru sangat diharapkan untuk menjaga jalannya diskusi agar berlangsung dengan baik. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo, diskusi yang di laksanakan pada program pengembangan diri adalah diskusi kelompok. Proses pembelajarannya adalah sebagai berikut; mula-mula guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri dari 5-8 orang. Setelah kelompok terbentuk kemudian guru membagikan materi diskusi yang berkaitan dengan tema pelajaran pada saat itu. Lalu siswa membuat beberapa pertanyaan yang akan mereka tanyakan pada lawan diskusinya. Selama jalannya diskusi, guru sering mengarahkan jika ada siswa yang tidak fokus berdiskusi atau materi diskusi sudah melenceng dari materi yang dibahas.

e. Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Melalui Latihan Wawancara

Terdapat berbagai latihan yang dapat membuat siswa belajar bahasa Arab dengan baik, membuat siswa tidak takut lagi berbahasa Arab dan membangun keberanian siswa untuk memulai menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan latihan wawancara ini.

f. Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Melalui Latihan Drama

Latihan drama berbahasa Arab dimaksudkan selain untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab dapat pula meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dikalangan para siswa, dengan memakai drama dan percakapan (المحارثة) yang ada dalam konsep drama tersebut. Latihan ini diterapkan dalam program pengembangan diri di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo untuk mempersiapkan siswa-siswa yang akan ikut lomba drama ataupun dipersiapkan untuk kegiatan-kegiatan kebahasaan yang ada di sekolah.

²⁷Hasil Pengamatan, tanggal 6 januari di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo, Molosipat U tahun 2012.

6. Masalah-masalah yang Menjadi Penghambat Pelaksanaan Program Pengembangan Diri

Penjelasan singkat tentang pelaksanaan program pengembangan diri siswa dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah merupakan kenyataan yang terjadi di lapangan dan merupakan harapan semua pihak untuk bisa berjalan dengan maksimal sesuai dengan target yang diharapkan. Akan tetapi, pasti terdapat pula berbagai kendala yang tak bisa dihindarkan. Kita semua harus mengakui bahwa, kesemuanya itu adalah cara yang ditempuh demi perbaikan-perbaikan yang mengarah kepada kematangan pendidikan, khususnya dalam bidang Bahasa Arab. Seperti yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo ini, dalam hal ini pihak madrasah telah berupaya memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler dalam program pengembangan diri siswa tersebut. Akan tetapi sebaik apapun kegiatan maupun program yang dilaksanakan, tentu memiliki beberapa kendala yang perlu diatasi bersama oleh pihak Madrasah. Dan jika tidak segera ditangani dan dipecahkan bersama maka, lambat laun kendala-kendala dan masalah-masalah ini akan menjadi semakin bertambah yang nantinya akan lebih sulit untuk diatasi.

Adapun berbagai kendala dan hambatan-hambatan yang penulis dapatkan dilapangan maupun melalui hasil wawancara dengan beberapa informan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo menyangkut pelaksanaan program pengembangan diri siswa dalam meningkatkan mahāratul lughawiyahnya, antara lain :

a. Kurangnya minat siswa terhadap pelaksanaan program ini

Kurangnya minat siswa dalam pelaksanaan program ini merupakan satu faktor yang sangat penting untuk segera di atasi, karena minat siswa adalah salah satu kunci kesuksesan dari pelaksanaan sebuah program pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena kalau tidak ada yang berminat mengikuti sebuah program yang dilaksanakan, maka sangat besar kemungkinan program tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Waktu pelaksanaan yang terbatas

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Adanya ketersediaan waktu yang tepat maka sangat membantu para guru dalam mencapai target pembelajaran. Akan tetapi bila adanya keterbatasan waktu ini maka dapat mengakibatkan pembelajaran kurang

efektif dan siswa pun kurang maksimal menerima materi maupun latihan yang diberikan. Begitu pula dengan guru-guru dalam memberikan materi maupun latihan-latihan kepada siswa harus menyesuaikan dengan waktu yang disediakan.

c. Hasil evaluasinya tidak dituangkan dalam bentuk angka di *rapor*

Ini pula merupakan satu faktor penghambat dari pelaksanaan program pengembangan diri siswa dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo ini. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa kurang antusias dan berminat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan melalui program ini.

d. Guru kurang menggunakan media pembelajaran

Media merupakan salah satu alat penunjang untuk mencapai tujuan pengajaran. Kurangnya penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program ini, mengingat latihan-latihan maupun kegiatan yang diberikan sangat membutuhkan media lain yang mendukung selain guru sebagai media pembelajaran itu sendiri.

7. Upaya-upaya yang ditempuh untuk Mengatasi Masalah-Masalah Pelaksanaan Program Pengembangan Diri

Setelah melalui tahapan wawancara dan *sharing* masalah antara peneliti dengan guru pembimbing bahasa Arab, siswa dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo, maka beberapa kendala yang telah diutarakan sebelumnya pun mendapatkan sedikit titik terang pemecahannya. Pemecahan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengatasi kurangnya minat para siswa

Untuk mengatasi masalah mengenai kurangnya minat siswa terhadap pelaksanaan program ini bisa diatasi dengan memberikan kegiatan-kegiatan maupun latihan-latihan yang lebih menarik baik itu dari segi penyajian materi, strategi yang digunakan, maupun pengelolaan kelasnya merupakan satu kesatuan yang harus dipertimbangkan selama kegiatan berlangsung. Dapat pula guru memberikan permainan-permainan bahasa agar kegiatannya lebih menarik.

b. Mengatasi waktu pelaksanaan yang terbatas

Untuk mengatasi waktu yang terbatas terkait dengan apa yang diungkapkan oleh Wahida S.S, bahwa :

”Dalam mengatasi keterbatasan waktu yang disediakan dalam pelaksanaan program ini, maka kami sebagai pembimbing telah meminta

kepada pihak madrasah maupun pengelola agar memberikan tambahan jam dan hari pelaksanaannya”.

Demikian pula dengan apa yang dinyatakan oleh Drs. Faizal Fatah S.N Tuli, M.Pd bahwa:

”Untuk mengatasi masalah ini, kami telah mengupayakan dengan menambahkan jam menjadi dua jam pelaksanaannya, sedangkan untuk tambahan hari menjadi tiga kali dalam seminggu, akan tetapi itu pula masih disesuaikan dengan waktu kegiatan-kegiatan yang lain”.²⁸

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan diatas, dapat dikatakan bahwa adanya keterbatasan waktu dapat menjadi faktor terhambatnya suatu kegiatan, tapi hal tersebut memang telah diupayakan oleh pihak madrasah untuk mengatasinya, walaupun belum terealisasi sepenuhnya karena masih harus menyesuaikan dengan berbagai jadwal kegiatan lain, sehingga tidak ada yang merasa terganggu. Hal ini dimaksudkan pula agar siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik, pembelajarannya lebih efektif sehingga guru dapat memaksimalkan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

c. Mengatasi masalah hasil evaluasi yang tidak dituangkan dalam bentuk angka di rapor

Untuk pemecahan masalah bagi hasil evaluasi yang tidak dituangkan dalam bentuk angka di *rapor*. Maka para guru telah meminta kepada pihak madrasah agar hasil evaluasi yang didapatkan pada kegiatan ini, agar ditambahkan dengan nilai rapornya, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Zahra Umar S.Ag bahwa :

”Dalam mengatasi masalah hasil evaluasi yang tidak dituangkan dalam bentuk angka dalam *rapor* atau dengan kata lain tidak ditambahkan dengan hasil belajarnya di *rapor*, maka kami sebagai pembimbing telah mengupayakannya dengan meminta kepada pihak madrasah dalam hal ini kepala sekolah untuk menambahkan hasil evaluasi kegiatan *ektrakurikuler* kedalam nilai *rapor*”.²⁹

d. Mengatasi kurangnya penggunaan media pembelajaran bahasa Arab

28 Faizal Fatah S.N Tuli, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo, “Wawancara” di Molosipat U tanggal 20 Juni 2012.

29 Zahra Umar, Guru Pembimbing Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo, di Molosipat U tanggal 05 Mei 2012.

Untuk mengatasi kurangnya penggunaan media pembelajaran bahasa Arab oleh para guru, maka pihak madrasah telah mengupayakannya dengan memberikan instruksi kepada para pembimbing agar sering menggunakan media yang lain dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga siswa akan lebih aktif mengikuti kegiatan ini dan dapat membantu pula untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arabnya.

Beberapa pemecahan masalah diatas patut untuk dipertimbangkan dan dilaksanakan sesegera mungkin agar tujuan dari pelaksanaan program tersebut dapat memberikan hasil yang memuaskan, tidak hanya bagi siswa pada umumnya akan tetapi bagi pihak Madrasah khususnya.

Selain itu, dengan adanya pelaksanaan program pengembangan diri ini. Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo dapat menghasilkan siswa yang memiliki prestasi dalam bidang kebahasaan seperti dalam kegiatan berpidato berbahasa Asing, khususnya bahasa Arab. Siswa madrasah dapat mewakili madrasah untuk bersaing dengan madrasah lain dalam setiap perlombaan. Inilah salah satu peningkatan dari prestasi belajar siswa yang dihasilkan melalui program pengembangan diri ini.

Meskipun demikian, terdapat pula berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak madrasah, baik itu guru, siswa maupun pelaksana kegiatan tersebut, bukanlah menjadi satu hal yang dapat menghalangi terciptanya suatu keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut hemat penulis bahwa dengan adanya berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi, dapat menjadi pijakan bagi pihak madrasah untuk berupaya melakukan yang terbaik dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar bahasa Arab siswa di Madrasah ini.

C. Kesimpulan

Pelaksanaan program Pengembangan Diri Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo ditempuh dengan tujuh kegiatan dan latihan yaitu: (1) latihan muhadatsah (2) pemberian kosakata (3) latihan bercerita (4) latihan diskusi (5) latihan wawancara (6) latihan drama (7) latihan pidato, dan setelah siswa mengikuti program ini hasil belajar bahasa Arab mereka meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan (a) kognitif, (b) afektif, (c) dan psikomotorik yang mereka tunjukkan

maupun nilai yang yang diperoleh melalui empat kemahiran. Masalah-masalah yang menjadi penghambat Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab diantaranya; (1) Kurangnya minat siswa terhadap pelaksanaan program pengembangan diri dalam bidang bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gorontalo (2) Waktu pelaksanaannya yang terbatas (3) Hasil evaluasinya tidak dituangkan dalam bentuk angka di rapor. (4) Guru kurang menggunakan media pembelajaran. Usaha-usaha untuk mengatasi kendala yang terjadi yaitu; (1) Dengan memberikan kegiatan-kegiatan maupun latihan-latihan yang lebih menarik baik itu dari segi penyajian materi, strategi yang digunakan, maupun pengelolaan kelasnya merupakan satu kesatuan yang harus dipertimbangkan selama kegiatan berlangsung dan dapat pula memberikan permainan-permainan bahasa (2) Adanya penambahan jam dan hari dalam pelaksanaannya (3) Adanya intruksi dari Kepala Madrasah untuk menambahkan nilai yang diperoleh dari kegiatan ini kedalam mata pelajaran bahasa arab yang ada di *rapor* (4) Adanya upaya dari pihak madrasah untuk menyediakan media dan fasilitas yang dibutuhkan dan adanya instruksi dari kepala madrasah kepada guru pembimbing untuk sering menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- A. Sahertian, Pret, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Abdullah al-Bashir, Ahmad, *Mudhakkirah Ta'lim al-Kalam*, Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Ilmiah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt.
- Akrom Malibary, A, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Depag RI, 1976.
- Al-Hasyimi, Ahmad, *al-Qawaid al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1354 H.
- al-Rahman 'Abd Latif, Abd, dan al-Dihan, Mamduh Nur al-Din 'Abd Rabb al-Nabiy, *Mudakkirah fi Tadris al-Kitabah*, Jakarta : Ma'had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt.
- Alim Ibrahim, Abdul, *al-Muwajjah al-Fanni li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo; Daral-Ma'arif, 1961.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Cet. XI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Fahri Yasin, Moh, *Sistem Evaluasi Pembelajaran*, Cet. I; Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Fuad Effendy, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Hidayat, D, *Mukaddimah Buku Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: Karya Toha, 2009).
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif –Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Kamil al- Naqoh, Mahmud, *Ta;lim al-Lughoh al-Arobiyah li al-Natiqina bi Lughat Ukhro*, Makkah al-Mukarromah, Jami'ah Umm al-Quro, 1985.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi, Cet. XXVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mun'im Said Abdul Ali, Abdul *Tharqu Tadris al-Lughah al-Arabiyah*, Qahirah: Maktabah Gharib, t.th.
- Mardiyah, Sitidkk, *Pengembangandiri* <http://iyah2008.wordpress.com/2009/03/18/pengembangan-diri/> diakses rabu 4 januari 2012 diakses 04 Januari 2012.
- Ngalim Purwanto, M, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah BNSP : 2007.
- Peraturan Pemerintah RI dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta : Depdiknas, 2006.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. UU. No 2 th. 1989 Cet IV; Jakarta: Sinar Grafika, 1993.

- Rooijackers, Ad, *Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Cet. XI Jakarta: Grasindo, 1991.
- Tarigan, H. A, *Pengajaran kosakata*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1986.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet . V; Bandung: Sinar Baru Algensind, 2000.
- Sudrajat, Akhmad *Pengembangan Diri dalam KTSP*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/27/tentang-pengembangan-diri-dalam-ktsp/> di akses tanggal 8 Agustus 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tim Pengembangn Ilmu dan Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan bagian 2*, Edisi. I; Cet. II; Bandung: Imtima, 2007.
- Warson. Munawwir, A dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Winkle, WS, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Zaenuddin, Radliyah, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.